

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Munculnya interaksi lintas negara yang melibatkan aktor non negara semakin memperkaya ruang lingkup studi hubungan internasional. Hal ini salah satunya disebabkan oleh adanya internasionalisasi yang terjadi (Tarrow, 2005). Internasionalisasi ini kemudian memberi kesempatan bagi aktor domestik untuk bergerak, bertemu, atau membentuk koalisi yang melintasi batas negaranya. Proses tersebut melibatkan pula adanya sebuah identitas kolektif yang terbangun. Identitas kolektif ini adalah sebuah proses dimana para aktor mengenali diri mereka sendiri dan diakui oleh aktor lainnya sebagai bagian dari pengelompokan yang lebih luas dan terbangunnya ketertarikan emosional terhadapnya (Della Porta & Diani, 2006). Hal inilah yang kemudian membentuk sebuah *social movement* begitu pula dengan *social Movement* kontemporer atau baru.

Isu yang diangkat oleh gerakan ini sendiri beragam dan tidak seperti *social movement* yang terdahulu yang membahas masalah kelas ekonomi dan kesenjangan sosial namun fokusnya bersifat plural. Oleh karena fokusnya bersifat plural maka *social movement* baru umumnya bersifat global dan tidak terbagi-bagi (non-segmental) (Singh, 2010). *Social movement* transnasional ini kemudian mengalami perkembangan dalam hal kuantitas dan metode-metode yang bervariasi. Salah satu variasi gerakan yang berkembang di beberapa dekade terakhir adalah gerakan yang tidak menggunakan kekerasan (*non-violence movement*). Gerakan ini sendiri dipopulerkan oleh Mahatma

Ghandi di India dengan gerakan *ahimsa* (tanpa kekerasan) untuk mencapai kemerdekaan di India. Variasi-variasi wacana yang diangkat oleh gerakan ini pun berbeda satu sama lain.

Pada akhir Perang Dunia II, senjata mematikan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya akhirnya digunakan oleh Amerika Serikat yaitu bom atom "*Little Boy*" dan "*Fat Man*" yang dijatuhkan di kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang (Pratama, 2018). Pasca Perang Dunia II teknologi senjata nuklir terus dikembangkan. Pada masa Perang Dingin, Amerika Serikat berusaha unjuk gigi dan menggertak Blok Timur dengan menunjukkan bom nuklir yang jauh lebih kuat dari dua bom yang pernah mereka gunakan yaitu bom *Castle Bravo* namun tak lama kemudian, Uni Soviet juga menunjukkan bom nuklir mereka yang bahkan jauh lebih kuat dari *Bravo* milik Amerika Serikat dan daya ledaknya setara dengan 10 kali lipat seluruh ledakan selama Perang Dunia II, yaitu *Tsar Bomba*. Senjata nuklir adalah senjata yang mendapat tenaga dari reaksi nuklir dan memiliki daya pemusnah yang dahsyat. Senjata nuklir ini sifatnya sangat destruktif bagi kehidupan manusia karena dengan sebuah bom nuklir saja sudah cukup untuk memusnahkan sebuah kota. Hingga saat ini, senjata nuklir telah digunakan dua kali yaitu pada saat Perang Dunia II oleh Amerika Serikat terhadap kota Hiroshima dan Nagasaki di Jepang. Ada lebih dari 200.000 penduduk yang meninggal, sementara lainnya menderita luka parah. Pada masa itu, daya ledak bom nuklir hanya sebesar 20 kilo (ribuan) ton *Trinitrotoluena* (TNT). Sedangkan saat ini, bom nuklir berdaya ledak lebih dari 70 mega (jutaan) ton TNT. Bisa dibayangkan kerusakan apa yang akan terjadi jika bom nuklir diledakkan saat ini, jutaan manusia akan terbunuh dan efek samping

yang timbul dapat bertahan hingga beberapa dekade. Dalam *Non-Proliferation Treaty* (NPT), kepemilikan senjata nuklir dibatasi hanya untuk lima negara saja yaitu negara-negara yang telah memproduksi nuklir sejak dulu kala. Kelima negara itu adalah Inggris, Perancis, Amerika Serikat, Rusia dan China. Kelima negara ini lebih dikenal dengan julukan *Nuclear Weapon States* (NWS). NPT berfungsi untuk mencegah penyebaran senjata nuklir namun memberikan izin untuk pengembangan teknologi nuklir untuk tujuan damai. Lima negara pemilik nuklir ini setuju untuk tidak mentransfer teknologi senjata nuklir maupun hulu ledak nuklir ke negara lain, dan negara-negara *non-NWS* setuju untuk tidak meneliti atau mengembangkan nuklir. Namun, pada kenyataannya ada negara-negara yang secara diam-diam memiliki senjata nuklir, seperti India, Pakistan, Israel, dan Korea Utara.

Perkembangan senjata nuklir dan senjata konvensional hingga abad ke 21 ini terus berlangsung, dan berjalan sangat pesat. Senjata nuklir telah mengalami peningkatan daya ledak, inovasi-inovasi dalam bentuk, peluncuran, dan juga jarak jangkauan. Bahkan ditemukan inovasi-inovasi baru dalam persenjataan nuklir seperti nuklir taktis *Inter-Continental Ballistic Missile* (ICBM) yang dapat diluncurkan dari kendaraan peluncur misil, silo, pesawat terbang, maupun kapal selam (Indra, 2017). Dewasa ini, hampir seluruh negara di dunia berlomba-lomba untuk meningkatkan kekuatan militernya, bahkan beberapa negara tidak ragu untuk membuat atau membeli senjata nuklir demi menjaga keamanan wilayah mereka atau hanya sekedar untuk unjuk gigi.

Bertambahnya jumlah negara yang memiliki senjata nuklir tentu saja menimbulkan kecemasan bagi seluruh masyarakat internasional. Hal ini dikarenakan kepemilikan tersebut dapat mengancam keamanan dan perdamaian dunia. Pembatasan kepemilikan senjata nuklir yang diatur dalam NPT kini tidak lagi efektif. NWS yang seharusnya mengurangi dan membekukan simpanan senjata nuklir mereka, secara diam-diam justru mengembangkan senjata nuklir tersebut. Hal inilah yang membuat negara lain merasa terancam dan saling berlomba-lomba untuk memiliki senjata nuklir sebagai bentuk pertahanan. Sehingga, tujuan NPT untuk mewujudkan dunia bebas senjata nuklir menjadi tidak mungkin dicapai. Dampak yang ditimbulkan oleh nuklir pun beragam, nuklir berbeda dengan senjata-senjata lainnya baik dalam skala penghancuran maupun penyebaran bahaya yang ditimbulkan. Senjata nuklir melepas energi dengan jumlah besar dalam bentuk ledakan, panas, dan radiasi. Penggunaan puluhan atau ratusan bom nuklir akan mengganggu iklim global, asap dan debu yang dihasilkan dari bom nuklir dapat menyebabkan penurunan suhu dunia dan curah hujan secara drastis serta memblokir sinar matahari hingga 10% untuk mencapai permukaan bumi.

Dalam kajian hubungan internasional pada masa lampau hanya berfokus pada kajian mengenai perang dan damai dalam proses interaksi antar negara pada konteks sistem global yang masih bertitik berat kepada hubungan politik tingkat tinggi, yang biasa disebut *high politics*. Pada perkembangannya ilmu hubungan internasional berkembang ke arah politik tingkat rendah, yang biasa disebut *low politics*, dimana kajian ini menekankan pada isu-isu ekonomi, sosial, budaya dan kemanusiaan, lalu

aktor yang terlibat bukan hanya negara tetapi non-negara juga ikut serta dalam mewarnai fenomena hubungan berbangsa-bangsa ini, salah satunya *International non-Governmental Organization* (INGO) (Suherman, 2003).

Masalah senjata nuklir ini mendapat perhatian yang besar oleh masyarakat internasional serta organisasi yang peduli terhadap isu ini. Masyarakat dunia menjadi sadar akan bahaya senjata nuklir terhadap kelangsungan hidup internasional. Dampak yang ditimbulkan dari uranium telah menghasilkan limbah nuklir dalam skala yang luar biasa. Tidak ada cara penyimpanan limbah nuklir yang aman dan bebas resiko. Tidak ada satupun negara di dunia yang mempunyai solusi limbah radioaktif tingkat tinggi yang radiasinya bertahan hingga ratusan ribu tahun. Saat ini cara yang dilakukan adalah menyimpan limbah tersebut di atas permukaan tanah di tempat penyimpanan kering di lokasi asalnya, namun opsi ini pun menyimpan banyak ancaman dan tantangan besar. Atas kepedulian masyarakat internasional dalam isu nuklir ini munculah sebuah gerakan antarbangsa yang mendukung pelarangan senjata nuklir. Gerakan ini dinamakan *International Campaign to Abolish Nuclear weapons* (ICAN). ICAN ini merupakan wadah penggerak untuk penghapusan senjata nuklir yang tergabung dari 468 kelompok akar rumput non-pemerintah di 101 negara, yang dimulai di Australia dan diluncurkan secara resmi di Wina pada 2007. ICAN bersama koalisinya di sejumlah negara, mereka berhasil mendapat dukungan dari 108 negara yang bergabung dalam *Humanitarian Pledge*, atau Sumpah Kemanusiaan (Paramita, 2017). ICAN adalah organisasi non-pemerintah di seratus negara yang mempromosikan kepatuhan dan implementasi perjanjian pelarangan senjata nuklir PBB. Para pendiri kampanye ini

terinspirasi oleh keberhasilan luar biasa dari *The International Campaign to Ban Landmies*, yang mana merupakan kampanye internasional untuk melarang ranjau darat, yang satu dekade sebelumnya telah memainkan peran penting dalam negosiasi larangan ranjau anti-personil, konvensi, atau Perjanjian Ottawa.

ICAN secara global bekerja untuk mengajak orang di semua negara untuk meyakinkan pemerintah mereka dalam memprakarsai dan mendukung negosiasi pembentukan perjanjian pelarangan senjata nuklir. Perubahan sosial yang ingin dicapai oleh organisasi ICAN ini adalah untuk menyatukan organisasi kemanusiaan, lingkungan, hak asasi manusia, perdamaian, dan pembangunan untuk merebut kesempatan bersejarah dalam menghilangkan dan melarang penggunaan senjata nuklir demi terciptanya perdamaian internasional.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan ICAN sebagai salah satu contoh gerakan sosial non kekerasan yang ikut berpartisipasi untuk menyuarakan kampanye anti senjata nuklir sebagai sebuah fenomena gerakan sosial yang mengglobal. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana proses gerakan sosial domestik menjadi sebuah gerakan transnasional dan melihat strategi yang digunakan oleh ICAN dalam kampanye anti senjata nuklir.

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **“Bagaimana strategi yang dilakukan oleh *International Campaign to***

Abolish Nuclear Weapons (ICAN) dalam mempromosikan Kampanye Anti Senjata Nuklir?”

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini memerlukan adanya ruang lingkup penelitian. Tujuannya adalah agar pembahasan masalah kearah sasaran yang ingin diteliti dan tidak keluar dari kerangka permasalahan yang sudah ditentukan. Adapun batasan materi dari penelitian ini adalah penulis akan mendeskripsikan bagaimana strategi yang dilakukan oleh organisasi ICAN ini dalam mempromosikan kampanye anti senjata nuklir dengan tujuan mewujudkan perdamaian dunia internasional.

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi yang dilakukan oleh ICAN dalam kampanye anti senjata nuklir.

1.5. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut ini adalah penjelasan dari dua manfaat tersebut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan menambah informasi atau wawasan baru terhadap semua orang sehingga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kajian ilmu hubungan internasional terkait konsep yang digunakan, dalam hal ini adalah menggunakan konsep *social movement*. Konsep *social movement* ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana gerakan antarbangsa yang bernama ICAN mempromosikan kampanye anti nuklir di mata dunia internasional. Penelitian ini pula diharapkan dapat memberi wawasan dan informasi bagi para pemerhati kampanye perdamaian dan anti senjata nuklir.

1.5.2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap agar penelitian dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai aksi dari gerakan sosial seperti ICAN dan gerakan sosial lainnya serta, bahaya penggunaan nuklir secara tidak tepat yang dapat mengancam kelangsungan hidup internasional.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa bagian yang terdiri dari bab-bab dan sub bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan tinjauan secara ringkas mengenai latar belakang penelitian yang akan dibahas, pertanyaan penelitian, batasan penelitian, manfaat dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis serta sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan relevansi antara teori-teori yang digunakan oleh penulis untuk menganalisa permasalahan yang akan dibahas berdasarkan bukti-bukti dari buku, artikel-artikel dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis. Landasan teori dan konseptual merupakan dasar pemikiran penulis untuk mengembangkan penelitian dari data-data yang telah ada.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai paradigma, pendekatan penelitian, jenis metode yang digunakan penulis, teknik pengumpulan data, instrumen yang digunakan dalam penelitian, teknik analisa, serta keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan apa saja yang akan dibahas oleh penulis mengenai apa itu organisasi ICAN peran serta strategi mereka dalam mengkampanyekan anti senjata nuklir demi mewujudkan perdamaian dunia internasional.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam bentuk ringkasan yang padat dan mencakup semua data yang didapatkan oleh penulis untuk menyusun karya tulis ini, serta berisi saran agar penelitian penulis bisa menjadi suatu acuan untuk membuat kebijakan.

